

## PEMAHAMAN KULTURAL GURU IPS DI KOTA YOGYAKARTA

Saliman, Taat Wulandari (*e-mail*: taat\_wulandari@unya.ac.id)

### ABSTRAK

Berbagai peristiwa perkelahian, permusuhan yang berlatar belakang etnis dan budaya silih berganti terjadi di negara ini. Kasus-kasus yang kerap muncul di masyarakat yang berwajah multikultural ini yang kemudian mendorong lahirnya pendidikan multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman kultural guru-guru IPS di Kota Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Dengan metode ini ditujukan untuk mengetahui pemahaman kultural subyek penelitian. Subyek penelitian yakni guru-guru IPS yang tergabung dalam MGMP di Kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Analisis data menggunakan analisis statistik yang meliputi mean, median, modus, dan standar deviasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kultural guru IPS di MGMP Kota Yogyakarta memiliki pemahaman kultural yang baik. Pemahaman yang baik ini ditunjukkan oleh beberapa indikator yang mengungkapkan bahwa guru-guru IPS di Kota Yogyakarta telah melaksanakan nilai-nilai yang diperlukan dalam menghadapi keberagaman yang ada di sekolah

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur senantiasa kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktunya. Penelitian ini mengambil judul Pemahaman Kultural Guru-Guru IPS di Kota Yogyakarta. terselesaikannya laporan ini tentu karena adanya bantuan yang diberikan dari berbagai pihak yang kontribusinya sangat besar. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kami kepada:

1. Dekan FIS UNY yang telah memberikan kesempatan kepada tim peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian.
2. Guru-Guru IPS yang tergabung dalam MGMP IPS Kota Yogyakarta, yang telah meluangkan waktu dan kerjasamanya dalam penelitian ini.
3. Berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, kami mengucapkan terima kasih yang tulus.

Kami sadar bahwa hasil penelitian ini tentu masih jauh dari sempurna. Masih banyak beberapa kekurangan dan kelemahannya. Akhirnya kami mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Yogyakarta, 28 Oktober 2013

Ketua Tim Peneliti

Drs. Saliman, M. Pd

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fakta sosial empiris yang ada menunjukkan bahwa sebagai masyarakat multikultural, bangsa Indonesia dihadapkan kepada tantangan yang bersifat lokal maupun global. Masyarakat dihadapkan beragam masalah mulai dari kekerasan horisontal maupun vertikal, korupsi, *disequalities* dalam beberapa bidang kehidupan, disintegrasi bangsa, yang semuanya mengarah pada krisis kehidupan berbangsa. Tantangan akibat dinamika global adalah kenyataan bahwa intensitas tinggi masuknya budaya global, mulai mengancam budaya lokal. Konteks keindonesiaan saat ini, mulai dari fakta sejarah kebangsaan, kebijakan politik, dan fakta globalisasi, mengharuskan generasi muda (didalamnya termasuk semua sekolah) dibekali dengan pendidikan multikultural.

Berbagai peristiwa perkelahian, kerusuhan, permusuhan yang berlatar belakang etnis dan budaya silih berganti terjadi di negara ini. Van Klinken (2003: 93-94) mengungkapkan hasil penelitian yang menunjukkan telah terjadi konflik, yang secara kronologis dapat diungkapkan sebagai berikut: (1) konflik di Poso, Sulawesi Tengah, yang terjadi antara Kristen-Muslim, pada tahun 1998-2001; (2) konflik di Ambon, Maluku Selatan antara Kristen-Muslim, pada tahun 1999-2002 (3) kerusuhan anti Madura oleh orang Melayu, pada tahun 1999-2001 setelah kerusuhan anti Madura sebelumnya oleh orang Dayak 1997; (4) konflik di Maluku Utara antara kristen-Muslim, pada tahun 1999-2001; (5) konflik di Kalimantan Tengah antara Dayak dan Madura, pada tahun 2001. Konflik tersebut belum termasuk berbagai konflik dan kerusuhan di Aceh, Nusa Tenggara Barat, Papua, Jawa Timur, dan daerah lain yang dilatarbelakangi oleh bermacam persoalan dan kepentingan, seperti yang muncul akhir-akhir ini, yakni: konflik di Mesuji, Lampung dan di Bima, NTB . Konflik-konflik yang terjadi itu bila tidak segera dicarikan solusi akan menambah keruwetan benang kusut dan duri dalam daging bagi perjalanan sejarah kebangsaan Indonesia.

Sejarah menyediakan pengalaman-pengalaman untuk menjadi sumber belajar. Begitu besar korban dan penderitaan umat manusia sebagai imbas dari pemaknaan yang kurang tepat akan keragaman (pluralisme dan multikulturalisme). Gustiana Isya Marjani, (2009) menuliskan tidak kurang dari 30 kali pertikaian besar antar etnis umat manusia di dunia saat ini. Lebih dari 38 juta jiwa terusir dari tanah yang mereka miliki serta 7 juta orang atau lebih terbunuh dalam konflik etnis. Pertikaian terjadi berbagai belahan dunia, dari Barat sampai Timur, Utara hingga Selatan. Dari Yugoslavia, Bosnia, ceko slovalia, Zaire hingga Rwanda, dari bekas Uni Soviet sampai Sudan, dari Srilangka, India hingga Indonesia pertikaian akibat sentimen etnis, ras, budaya, golongan, serta agama.

Sikap dan perilaku antarkelompok cenderung merefleksikan kepentingan kelompok. Ketika kepentingan-kepentingan tersebut tidak kompatibel atau ketika salah satu kelompok memperoleh sesuatu dengan mengorbankan kelompok lainnya, maka respons psikologis-sosialnya cenderung negatif pula yakni munculnya sikap prasangka, penilaian yang bias, dan perilaku bermusuhan. Ketika kepentingan-kepentingan tersebut kompatibel atau lebih tepatnya komplementer, sehingga salah satu kelompok hanya dapat memperoleh sesuatu dengan bantuan kelompok lainnya, maka reaksinya akan lebih positif yaitu berupa rasa toleransi, adil, dan ramah (Muhammad Thobroni, 2009: 2-4). Sikap toleran, menghargai orang lain, menerima orang lain masih menjadi barang mahal pada sebagian besar masyarakat Indonesia. Sebagaimana Sarilan & Tsabit Azinar Ahmad (2009: 3) mengatakan bahwa karakteristik masyarakat multikultur adalah toleran. Mereka hidup dalam semangat *peaceful co-existence*, hidup berdampingan secara damai.

Kasus-kasus seperti konflik etnis, sosial, budaya, yang kerap muncul di masyarakat yang berwajah multikultural inilah yang kemudian mendorong lahirnya wacana mengenai pendidikan multikultural. Menjadi keharusan bagi masyarakat Indonesia untuk bersama-sama memikirkan upaya pemecahannya. Termasuk pihak yang harus bertanggungjawab dalam hal ini adalah kalangan pendidikan (Choirul Mahfud, 2010: 4-5). Pendidikan diharapkan mampu

berperan dalam menyelesaikan masalah konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal, pendidikan harus mampu memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan satu hal yang dibudayakan. Dan, selayaknya pula, pendidikan mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara merancang materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyedarkan masyarakat akan pentingnya sikap toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis, dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Sudah selayaknya pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial dan budaya.

Dengan alasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti pemahaman kultural pada guru-guru IPS dalam MGMP di Kota Yogyakarta. Pemahaman kultural ini sangat diperlukan dalam pendidikan multikultural dan merupakan urgensi bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan multikultural perlu diberikan pada setiap jenjang pendidikan (dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi), yang saat ini telah banyak dilaksanakan di beberapa sekolah oleh penyelenggara pendidikan. Pemahaman kultural pada guru-guru IPS inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

#### **D. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengajukan perumusan masalah, yakni: Bagaimana pemahaman kultural guru IPS Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Yogyakarta?

#### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk: mengungkap pemahaman kultural guru IPS SMP di Yogyakarta.

#### **F. MANFAAT PENELITIAN**

1. Memberi sumbangan yang berarti bagi upaya mewujudkan masyarakat yang damai dan saling menghormati antar sesama anggota masyarakat.

2. Memberi kontribusi nyata bagi para pelaku pendidikan untuk meningkatkan pemahaman kultural di sekolah.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **1. Pendidikan dan Kebudayaan**

Berbicara tentang pendidikan dan kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan tentang masyarakat. Pernyataan tersebut berangkat dari kenyataan bahwa hanya masyarakat yang memiliki kebudayaan dan menyelenggarakan pendidikan. Masyarakat mempertahankan dan mengembangkan pengetahuan mereka melalui pendidikan. Pendidikan diperlukan oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dalam segala aspek kehidupan dan sekaligus sebagai upaya pewarisan nilai-nilai budaya bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, pendidikan merupakan produk budaya dan sebaliknya budaya merupakan produk pendidikan.

Masyarakat, kebudayaan, dan pendidikan adalah tiga hal yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Masyarakat terdiri dari sekelompok individu-individu yang bersama-sama mencapai tujuan bersama. Individu-individu membentuk masyarakat karena mereka memiliki dasar-dasar yang kuat. Nazili Shaleh Ahmad (2011: 33-35) menyebutkan dasar-dasar tersebut adalah: *pertama*, kegiatan anggota. Setiap anggota dalam masyarakat harus menjaga dan memperhatikan seluruh kegiatan tersebut; *kedua*, anggota masyarakat seharusnya bekerja dengan suatu sistem tertentu dan garis tegas yang disebut sistem sosial; *ketiga*, harus dipahami bahwa dalam setiap masyarakat memiliki aneka ragam tingkah laku dan aspirasi yang dilakukan oleh anggota masyarakat sebagai hasil dari pergaulan hidup mereka dan terkadang mereka saling mewariskannya serta mampu membedakan antara mereka dengan masyarakat lainnya; *keempat*, bahwa tujuan-tujuan masyarakat merupakan tujuan bersama dan saling mempengaruhi antara anggota masyarakat tersebut secara terus menerus, sehingga terbentuklah ragam perbuatan, adat istiadat, dan tradisi di kalangan mereka yang pada akhirnya merupakan ciri khas dari masyarakat tersebut; *kelima*, adanya

keharusan memelihara apa yang telah dikemukakan di atas dengan teratur dalam suatu sistem kelas dan berbagai sistem sosial lainnya; dan *keenam*, sebaiknya segala sesuatu dalam berbagai aturan di atas dalam keadaan stabil dalam rangka memenuhi kebutuhan seseorang dan kelestarian masyarakat.

Dasar-dasar yang membentuk masyarakat seperti telah disebutkan di atas, akan memberikan corak pengalaman yang khas dan mempengaruhi kebudayaan yang dihasilkan. Keberadaan mereka yang bersama-sama dengan anggota masyarakat lainnya akan menentukan berbagai komunikasi yang spesifik dan pola tersendiri di dalam melakukan berbagai macam kegiatan dan kesepakatan terhadap pola, nilai-nilai, dan kriteria-kriteria lainnya dalam rangka menentukan suatu pola yang disepakati maupun guna memenuhi beberapa keinginan dan memperjelas watak kehidupan mereka. Dan inilah yang disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, sedangkan manusia menjadi anggota masyarakat.

Berbagai kegiatan, pola, dan nilai-nilai yang telah menjadi ciri khas dalam suatu masyarakat perlu dilestarikan dengan cara mewariskannya kepada satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini diperlukan agar masyarakat tetap mampu bertahan. Dalam hal ini, pendidikan diperlukan untuk mempertahankan dan membangun suatu masyarakat. Sedangkan kebudayaan merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat untuk merumuskan bentuk atau pola suatu kebudayaan yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Pendidikan juga sebagai upaya memindahkan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan sekaligus sebagai upaya mengembangkan dan mengarahkannya agar sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang selalu berubah.

Namun acapkali kebudayaan sebagai dasar keberhasilan pendidikan diabaikan. Suwarna Al Muchtar (2007: 286) menyatakan bahwa hal tersebut semakin terasa tatkala orientasi dan terkesima pada budaya lain dengan merendahkan budaya sendiri. Hal ini berakibat pada inovasi pendidikan sering memaksakan konsep asing yang tidak memiliki validitas budaya

bangsa. Keterkaitan pendidikan dan kebudayaan dijelaskan oleh Tilaar seperti dikutip oleh Suwarna Al Muchtar, yakni: “premis pendidikan sebagai transformasi sosial budaya berkait dengan menempatkan pendidikan dalam latar budaya, serta mengembangkan pendidikan dengan menggunakan masalah sosial budaya sebagai acuan dasarnya masa lalu, masa kini, dan masa depan...”. Dan dijelaskan pula oleh Henry Giroux dalam Palmer (2003: 495) bahwa inilah yang disebut suatu tinjauan studi kultural mengenai pendidikan, yang melihat proses pendidikan tidak terlepas dari proses pembudayaan.

## **2. Pendidikan Multikultural**

### **a. Definisi Multikulturalisme**

Kondisi masyarakat yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama, serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Dalam kondisi masyarakat tersebut di atas, termasuk di Indonesia, wacana tentang pendidikan multikultural menjadi penting untuk membekali peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya.

Sebagai sebuah terminologi yang relatif baru, multikulturalisme muncul dan berkembang di akhir abad ke-20. Multikulturalisme menjadi sebuah gagasan baru sebagai respon terhadap banyaknya budaya yang beragam dan terutama di Inggris (Taher Abbas dalam Gustiana Isya Marjani, 2009). Secara etimologi multikulturalisme berasal dari kata “multi” yang berarti plural/banyak, dan “kultural” berarti kultur atau budaya, sedangkan “isme” berarti paham atau aliran. Jadi multikulturalisme secara sederhana adalah paham atau aliran tentang budaya yang plural. Choirul Mahfud (2010: 75) mengatakan bahwa secara hakiki, dalam kata multikulturalisme itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian,

setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam pengertian yang lebih mendalam istilah multikulturalisme bukan hanya sekedar pengakuan terhadap budaya (kultur) yang beragam, melainkan pengakuan yang memiliki implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi, dan lainnya. Banks (2007: 82) membedakan antara pendidikan multikulturalisme dan pendidikan multikultural. Banks mendefinisikan multikulturalisme, yakni “...is a term often used by the critics of diversity to describe a set of educational practises that they consider antithetical to the western canon, to the democratic tradition, and to a universalized and free society”. Berdasarkan definisi yang dikemukakan Banks di atas, multikulturalisme merupakan sebuah istilah yang sering digunakan oleh kritik keberagaman untuk menjelaskan seperangkat praktik pendidikan yang berseberangan dengan norma Barat, tradisi demokrasi, dan menciptakan masyarakat bebas.

Para pakar memiliki visi yang berbeda dalam memandang multikultural. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh dari mana multikultural dipandang. Sebagian mempertahankan adanya dominasi kelompok tertentu hingga yang benar-benar menekankan pada multikultural. Horrace Kallen dengan teori pluralisme budaya menggambarkan pluralisme budaya dengan definisi operasional sebagai menghargai berbagai tingkat perbedaan, tetapi masih dalam batas-batas menjaga persatuan nasional.

James A. Bank dikenal sebagai perintis Pendidikan Multikultural menekankan pada pendidikannya. Menurutnya, pendidikan lebih mengarah pada upaya mengajari bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Siswa harus diajar memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan dan interpretasi yang

berbeda-beda. Lebih lanjut dijelaskan bahwa siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membiarkan konstruksi pengetahuan. Para siswa perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing.

Dijelaskan pula oleh Zamroni (2011: 140) bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi siswa tanpa memandang latar belakangnya, sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan yang setara optimal sesuai dengan ketertarikan, minat dan bakat yang dimiliki.

Jadi penekanan dan perhatian pendidikan multikultural lebih difokuskan pada pendidikannya. Selama ini sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada *mengajari bagaimana berpikir* daripada apa yang dipikirkan. Oleh karena itu, siswa harus dilatih dan dibiasakan memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) dan interpretasi yang berbeda-beda. Siswa harus ditanamkan adanya perbedaan dan perlunya masing-masing menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat Indonesia.

#### **b. Definisi Pendidikan Multikultural**

Istilah pendidikan multikultural didefinisikan ke dalam berbagai macam sejak kemunculan pertamanya. Pendidikan bisa dikatakan sebagai proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi budaya dalam suatu masyarakat. Pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi tentang adanya keragaman budaya (multikultural) dalam masyarakat. Pemahaman bahwa realita masyarakat tidaklah homogen ini yang mendorong upaya penyadaran individu-individu anggota masyarakat. Hal tersebut perlu diupayakan agar dampak negatif dari heterogenitas masyarakat Indonesia dapat diminimalkan.

Berdasarkan pendapat Tiedt dan Tiedt (2010) dalam Zamroni (2011: 3), istilah pendidikan multikultural muncul dan digunakan pertama kali sebagai topik utama oleh Indek Pendidikan (*Education Index*) pada tahun 1978. Banks (1996: 46) dalam Zamroni (2011) menjelaskan pendidikan multikultural sebagai berikut: “...as a field of study and an emerging discipline whose major aim is to create equal opportunities for students from diverse racial, ethnic, social class, and cultural group”. Jadi, pendidikan multikultural terutama harus diarahkan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi siswa dengan latar belakang ras, etnis, dan kelompok-kelompok budaya.

Nieto(2004) dalam Zamroni (2011: 3) memandang pendidikan multikultural, yakni: “...as a process that requires not only challenging issues of difference and diversity, but also issues of power and privilege. In other words, when inequitable structures, policies, and practises of school exist, they must be confronted”. Nieto dan Bode (2008) meluaskan definisi dengan memasukkan tujuh karakteristik pendidikan multikultural, yakni sebagai berikut:

*“First, multicultural education is antiracist. Second, it is basic, meaning multicultural education should be considered as important as reading, writing, and math. Third, multicultural education is critical for all students, not just for students of color, or for those who are considered disadvantaged. Fourth, multicultural education is pervasive. It is embedded in all aspects of school life, environment, lessons, and relationships among teachers, students, and the larger school community. Fifth, multicultural education promotes social justice. Sixth, multicultural education is an ongoing process, complex process that is never fully complete. Finally, multicultural education is an critical pedagogy, building on the*

*experiences, knowledge, and viewpoints of the learners and the teachers”.*

Berdasarkan definisi dari Nieto dan Bode di atas, maka pendidikan multikultural memiliki karakteristik seperti: antirasisme, Grant & Sleeter dalam Banks (2005: 64) menjelaskan bahwa ras, kelas sosial, dan gender biasa digunakan dasar untuk membentuk kelompok-kelompok orang di dalam masyarakat. Seorang guru yang gagal dalam mengintegrasikan ras, kelas sosial, dan gender, dapat mengakibatkan adanya pemahaman yang keliru tentang apa yang terjadi di sekolah, bahkan mengarah kepada pemahaman yang tidak tepat untuk keadilan pendidikan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian deskriptif eksploratif, karena penelitian bertujuan menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi di lapangan dalam hal ini pemahaman kultural guru IPS di Kota Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif karena data yang terkumpul berwujud angka-angka dan diolah dengan menggunakan analisis statistik dengan bantuan program *SPSS 17 for windows*.

#### **B. Penelitian**

##### **1. Sumber Data**

Sebagai sumber data yakni guru-guru IPS yang tergabung dalam MGMP Kota Yogyakarta yang berjumlah 14 orang.

##### **2. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan angket yang berisi seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang diisi secara langsung oleh guru-guru IPS dalam MGMP Kota Yogyakarta yang menjadi responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket, yakni untuk mendapatkan data mengenai pemahaman kultural guru IPS dengan menggunakan skala *Likert* empat alternatif jawaban: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

##### **3. Teknik Analisis Data**

Analisis data meliputi pengolahan dan interpretasi hasil pengolahan data yang diperoleh atas dasar setiap variabel. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik yang meliputi mean, median, modus, dan standar deviasi. Dari nilai data tersebut menurut Sutrisno Hadi (1991: 353) kecenderungan masing-masing variabel dapat dikategorikan sebagai berikut:

1.  $> (M + 1 SD_i)$  = tinggi/baik

2.  $(M - 1 \text{ SDi}) \text{ s/d } (M A+ 1 \text{ SDi})$  = sedang/cukup baik
3.  $(M - 1 \text{ SDi})$  = rendah/tidak baik

Sesuai dengan tujuan penelitian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif dengan persentase untuk menggambarkan keadaan dari subjek. Langkah-langkah dalam analisis tersebut adalah melalui editing, koding, tabulasi data, dan analisis data.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pendidikan multikultural merupakan urgensi bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan multikultural perlu diberikan pada setiap jenjang pendidikan (dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi), yang saat ini telah banyak dilaksanakan di beberapa sekolah oleh penyelenggara pendidikan. Penyelenggara pendidikan seperti guru, perlu memahami seperti apa pendidikan multikultural itu sendiri. Selain harus memahami pendidikan multikultural, guru juga harus mampu mengimplementasikannya dengan baik dan benar.

Pemahaman guru mengenai pendidikan multikultural perlu diketahui. Untuk itu, dilakukan penelitian tentang pemikiran dan praktik pendidikan multikultural di sekolah yang memiliki peserta didik beragam etnis, agama, dan budaya. Sekolah yang dipilih merupakan sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan keagamaan dan sekolah negeri. Sekolah yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah sekolah-sekolah dengan anggota masyarakat sekolah yang beragam baik agama, etnis, budaya, ekonomi yang beragam. Berikut ini akan dijelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sekolah atau kepala sekolah.

Tabel 1. Ucapan Kepala Sekolah Menyinggung Perasaan

<b>Skala</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Tidak pernah	9	64,29
Jarang	5	35,71
Sering	0	0
Selalu	0	0
<b>Jumlah</b>	14	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa guru di Yogyakarta sebagian besar berpendapat bahwa ucapan Kepala Sekolah tidak pernah menyinggung perasaan guru. Walaupun demikian, terdapat sebanyak lima guru yang merasa bahwa jarang ucapan Kepala Sekolah menyinggung perasaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sikap atau ucapan Kepala Sekolah selalu menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan guru. Selain berdasarkan ucapan kepala sekolah, hal lain juga dinilai berdasarkan kebijakan kepala sekolah tersebut.

Tabel 2. Kebijakan Sekolah Menjadikan Tidak Nyaman, Malu, atau Rendah Diri

Skala	Frekuensi	%
Tidak pernah	8	57,14
Jarang	6	42,86
Sering	0	0
Selalu	0	0
<b>Jumlah</b>	14	100

Kebijakan sekolah biasanya diputuskan oleh Kepala Sekolah. Dari kebijakan tersebut, terkadang membuat beberapa guru menjadi tidak nyaman, malu atau rendah diri. Menurut guru di Yogyakarta, kebijakan kepala sekolah tidak pernah menjadikan tidak nyaman, malu atau rendah diri. Tetapi, ada juga guru yang merasa jarang menjadi tidak nyaman, malu atau rendah diri atas kebijakan sekolah. Sebaliknya, terkadang kepala sekolah mampu memberikan semangat untuk belajar lebih keras lagi. Berikut ini tabel yang menjelaskan bahwa kepala sekolah member semangat untuk belajar keras.

Tabel 3. Kepala Sekolah Memberi Semangat Untuk Belajar Keras

Skala	Frekuensi	%
Tidak pernah	0	0
Jarang	2	14,29
Sering	11	78,57
Selalu	1	7,14
<b>Jumlah</b>	14	100

Tabel 3 menjelaskan bahwa sebagian besar guru di Yogyakarta berpendapat bahwa secara tidak langsung, kepala sekolah sering memberikan semangat kepada mereka untuk belajar. Bahkan terdapat 1 guru yang berpendapat bahwa kepala sekolah selalu memberikan semangat untuk belajar. Dua guru berpendapat bahwa kepala sekolah jarang memberikan semangat untuk belajar.

Tabel 4. Ucapan atau Kebijakan Kepala Sekolah Menjadikan Semakin Percaya Diri

Skala	Frekuensi	%
Tidak pernah	0	0
Jarang	3	21,43
Sering	10	71,43

Selalu	1	7,14
<b>Jumlah</b>	14	100

Secara tidak langsung, terkadang ucapan atau kebijakan kepala sekolah menjadikan semakin percaya diri. Berdasarkan tabel di atas, guru di Yogyakarta berpendapat bahwa secara tidak langsung, ucapan atau kebijakan kepala sekolah sering menjadikan guru semakin percaya diri. Adapula guru yang berpendapat bahwa ucapan atau kebijakan kepala sekolah selalu menjadikan guru semakin percaya diri. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa guru merasa ucapan dan kebijakan kepala sekolah jarang menjadikan guru semakin percaya diri. Selain menjadikan percaya diri kebijakan kepala sekolah terkadang membuat gurumerasa senang. Berikut tabel mengenai kebijakan kepala sekolah membuat senang.

Tabel 5. Kebijakan Kepala Sekolah Membuat Senang di Sekolah

<b>Skala</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Tidak pernah	0	0
Jarang	3	21,43
Sering	10	71,43
Selalu	1	7,14
<b>Jumlah</b>	14	100

Selain menjadikan guru percaya diri, kebijakan kepala sekolah juga bisa membuat guru merasa senang di sekolah. Sebagian besar guru di Yogyakarta berpendapat bahwa kebijakan kepala sekolah sering membuat guru merasa senang di sekolah. Adapula guru yang berpendapat bahwa kebijakan kepala sekolah selalu menjadikan guru merasa senang di sekolah. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa guru merasa kebijakan kepala sekolah jarang menjadikan guru merasa senang di sekolah.

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai hal-hal berkaitan dengan sekolah atau kepala sekolah. Selanjutnya akan dibahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran atau guru. Berikut ini penjelasan mengenai hal tersebut.

Tabel 6. Guru Tidak Membedakan Siswa Karena Latar Belakang Tertentu

<b>Skala</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Tidak ada 1 guru pun	7	50,00
Sebagian kecil	2	14,29
Sebagian besar	3	21,34
Semua guru	2	14,29
<b>Jumlah</b>	14	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar tidak ada satu guru pun yang tidak membeda-bedakan siswa karena latar belakang tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa guru di Yogyakarta belum mampu memahami pendidikan multicultural dengan baik. Karena hanya sedikit guru yang berpendapat bahwa sebagian besar bahkan semua guru tidak membedakan siswa karena latar belakang tertentu. Oleh karena itu, pemahaman pendidikan multicultural oleh guru perlu ditingkatkan.

Tabel 7. Guru Tidak Bertindak Membuat Siswa Malu

<b>Skala</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Tidak ada 1 guru pun	4	28,57
Sebagian kecil	6	42,86
Sebagian besar	1	7,14
Semua guru	3	21,43
<b>Jumlah</b>	14	100

Setiap tindakan terkadang membawa dampak pada orang lain, seperti menimbulkan rasa malu. Menurut tabel di atas, sebagian kecil guru tidak bertindak yang membuat siswa malu. Bahkan ada yang berpendapat bahwa tidak ada satu guru pun yang bertindak hingga membuat siswa malu. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya pendapat bahwa sebagian besar dan semua guru tidak bertindak membuat siswa malu.

Tabel 8. Guru Tidak Mempergunakan Bahasa Daerah Tertentu yang Tidak Dipahami Siswa

<b>Skala</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Tidak ada 1 guru pun	1	7,14
Sebagian kecil	8	57,14
Sebagian besar	1	7,14
Semua guru	4	28,57
<b>Jumlah</b>	14	100

Sebagian besar guru menyatakan bahwa sebagian kecil guru tidak mempergunakan bahasa daerah tertentu yang tidak dipahami siswa. Adapun guru yang berpendapat bahwa tidak ada satu gurupun yang tidak mempergunakan bahasa daerah yang tidak dipahami siswa. Satu guru berpendapat bahwa sebagian besar guru tidak mempergunakan bahasa daerah tertentu yang tidak dipahami siswa. Guru lainnya berpendapat bahwa semua guru tidak mempergunakan bahasa daerah tertentu yang tidak dipahami siswa.

Tabel 9. Materi yang Diberikan Guru Tidak Mengganggu atau Mengusik atau Menyinggung Latar Belakang Siswa

<b>Skala</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Tidak ada 1 guru pun	4	28,57
Sebagian kecil	6	42,86
Sebagian besar	3	21,43
Semua guru	1	7,14
<b>Jumlah</b>	14	100

Materi yang disampaikan guru ada bermacam-macam. Hal ini terkadang menyinggung latar belakang siswa. Guru di Yogyakarta sebagian kecil menyampaikan materi yang tidak mengganggu, atau mengusik, atau menyinggung latar belakang siswa. Adapun pendapat lain yang mengungkapkan bahwa tidak ada satu gurupun, sebagian besar, bahkan semua guru memberikan materi yang tidak mengganggu, atau mengusik, atau menyinggung latar belakang siswa.

Tabel 10. Guru Tidak Berbicara atau Bertindak yang Merendahkan Diri Siswa

Skala	Frekuensi	%
Tidak ada 1 guru pun	4	28,57
Sebagian kecil	4	28,57
Sebagian besar	5	35,71
Semua guru	1	7,14
<b>Jumlah</b>	14	100

Dalam jumlah yang sama sebanyak empat guru berpendapat bahwa tidak satu guru pun dan sebagian kecil guru tidak berbicara yang merendahkan diri siswa. Sebanyak lima guru menyatakan bahwa sebagian besar guru tidak berbicara atau bertindak yang merendahkan diri siswa. Sedangkan hanya satu guru yang berpendapat bahwa semua guru tidak berbicara atau bertindak yang merendahkan diri sendiri.

Tabel 11. Guru Berbicara yang Menjadikan Siswa Bangga

Skala	Frekuensi	%
Tidak ada 1 guru pun	2	14,29
Sebagian kecil	3	21,42
Sebagian besar	7	50,00
Semua guru	2	14,29
<b>Jumlah</b>	14	100

Sebagian besar guru di Yogyakarta berpendapat bahwa sebagian besar guru berbicara yang menjadikan siswa bangga. Hal ini berpengaruh positif bagi siswa untuk menjadi lebih baik. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa ada pula guru yang berpendapat bahwa tidak satu guru pun, sebagian kecil bahkan semua guru berbicara yang menjadikan siswa bangga.

Tabel 12. Guru Berbicara yang Merendahkan Latar Belakang Siswa

Skala	Frekuensi	%
Tidak ada 1 guru pun	10	71,42
Sebagian kecil	2	14,29
Sebagian besar	0	0,00
Semua guru	2	14,29
<b>Jumlah</b>	14	100

Berdasarkan tabel 12, dijelaskan bahwa sebagian guru berpendapat bahwa tidak ada satu guru pun berbicara yang merendahkan latar belakang siswa. Hal ini menjelaskan bahwa guru mengetahui adanya perbedaan latar belakang siswa yang berbeda-beda sehingga guru tidak ingin menyinggung perasaan siswa. Namun, ada pula guru yang berpendapat bahwa sebagian kecil, bahkan berpendapat bahwa sebagian besar guru berbicara yang merendahkan latar belakang siswa.

Tabel 13. Keanekaragaman dalam Kehidupan merupakan Ketentuan Tuhan

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	13	92,86
Setuju	0	0,00
Cukup setuju	0	0,00
Tidak setuju	1	0,00
Sangat tidak setuju	0	7,14
<b>Jumlah</b>	14	100

Kehidupan di Indonesia sangat beranekaragam. Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar guru di Yogyakarta menyatakan sangat setuju bahwa keanekaragaman dalam kehidupan merupakan ketentuan Tuhan. Namun, sayangnya ada pula yang tidak setuju bahwa keanekaragaman dalam kehidupan merupakan ketentuan.

Tabel 14. Berbagai Perbedaan di Tanah Air Bukan Penyebab Terjadinya Konflik di Indonesia

<b>Skala</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Sangat setuju	6	42,86
Setuju	1	7,14
Cukup setuju	2	14,29
Tidak setuju	2	14,29
Sangat tidak setuju	3	21,42
<b>Jumlah</b>	14	100

Selain kehidupan di Indonesia sangat beranekaragam, banyak pula terjadi konflik di Indonesia. Ada yang berpendapat bahwa konflik terjadi karena perbedaan di Indonesia, namun ada juga yang tidak sependapat dengan hal tersebut. Enam guru di Yogyakarta sangat setuju bahwa berbagai perbedaan di tanah air bukan penyebab terjadinya konflik di Indonesia. Satu guru di Yogyakarta setuju bahwa berbagai perbedaan di tanah air bukan penyebab terjadinya konflik di Indonesia. Dua guru di Yogyakarta cukup setuju bahwa berbagai perbedaan di tanah air bukan penyebab terjadinya konflik di Indonesia. Dua guru di Yogyakarta tidak setuju bahwa berbagai perbedaan di tanah air bukan penyebab terjadinya konflik di Indonesia. Tiga guru di Yogyakarta sangat tidak setuju bahwa berbagai perbedaan di tanah air bukan penyebab terjadinya konflik di Indonesia.

Tabel 15. Membina Persahabatan Tidak Perlu Mempertimbangkan Agama

<b>Skala</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Sangat setuju	5	35,71
Setuju	5	35,71
Cukup setuju	3	21,42
Tidak setuju	1	7,14
Sangat tidak setuju	0	0,00
<b>Jumlah</b>	14	100

Dalam membina persahabatan, lima guru sangat setuju dan setuju bahwa dalam membina persahabatan tidak perlu mempertimbangkan agama. Tiga guru

merasa cukup setuju jika dalam menjalin hubungan tidak perlu mempertimbangkan agama. Akan tetapi, ada juga guru yang tidak setuju jika dalam menjalin persahabatan tidak perlu mempertimbangkan agama atau bisa dikatakan bahwa dalam membina persahabatan perlu mempertimbangkan agama yang di anut orang lain.

Tabel 16. Siswa Harus Menghormati Siswa Lain Meski Berbeda Agama, Suku Bangsa, Bahasa, dan Budaya Daerah

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	12	85,71
Setuju	2	14,29
Cukup setuju	0	0,00
Tidak setuju	0	0,00
Sangat tidak setuju	0	0,00
<b>Jumlah</b>	14	100

Berbagai perbedaan di Indonesia mengharuskan setiap warganya untuk saling menghormati, seperti halnya pada saat membina pertemanan. Siswa harus menghormati siswa lain yang berbeda agama, suku bangsa, bahasa, dan budaya daerah dengan mereka. Menurut guru di Yogyakarta, sebagian besar sadar dan sangat setuju agar siswa harus menghormati siswa lain meski berbeda agama, suku bangsa, bahasa, dan budaya daerah. Beberapa guru menyatakan setuju bahwa siswa harus menghormati siswa lain meski berbeda agama, suku bangsa, bahasa, dan budaya daerah.

Tabel 17. Siswa Memiliki Hak dan Kewajiban yang Sama Walaupun Berbeda Agama, Suku Bangsa, Bahasa, dan Budaya Daerah

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	12	85,71
Setuju	2	14,29
Cukup setuju	0	0,00
Tidak setuju	0	0,00
Sangat tidak setuju	0	0,00
<b>Jumlah</b>	14	100

Perbedaan yang ada pada siswa, seperti perbedaan agama, suku bangsa, bahasa, dan budaya daerah tidak menjadikan adanya perbedaan hak dan kewajiban setiap siswa. Siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama walaupun mereka memiliki perbedaan. Guru di Yogyakarta setuju, bahkan sebagian besar setuju bahwa siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama walaupun berbeda agama, suku, bangsa, bahasa, dan budaya daerah.

Tabel 18. Siswa Tidak Dibatasi Untuk Mengembangkan Budaya Daerah Asalnya

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	4	28,57
Setuju	7	50,00
Cukup setuju	0	0,00
Tidak setuju	1	7,14
Sangat tidak setuju	2	14,29
<b>Jumlah</b>	14	100

Berdasarkan tabel di atas, empat guru sangat setuju bahwa siswa tidak dibatasi untuk mengembangkan budaya daerah asalnya. Tujuh guru setuju bahwa siswa tidak dibatasi untuk mengembangkan budaya daerah asalnya. Satu guru tidak setuju bahwa siswa tidak dibatasi untuk mengembangkan budaya daerah asalnya. Dua guru sangat tidak setuju bahwa siswa tidak dibatasi untuk mengembangkan budaya daerah asalnya.

Tabel 19. Siswa Memperlakukan Siswa Lain Tidak Boleh Berdasarkan Agama, Suku Bangsa, Bahasa, dan Budaya Daerah

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	10	71,43
Setuju	4	28,57
Cukup setuju	0	0,00
Tidak setuju	0	0,00
Sangat tidak setuju	0	0,00
<b>Jumlah</b>	14	100

Perbedaan agama, suku bangsa, bahasa, dan budaya daerah bukan menjadi alasan siswa untuk memperlakukan siswa lain dengan berbeda. Semua siswa

harus diperlakukan dengan sama. Berdasarkan tabel di atas, sepuluh guru sangat setuju bahwa dalam memperlakukan siswa lain, tidak boleh berdasarkan agama, suku bangsa, bahasa, dan budaya daerah yang dimiliki siswa tersebut. Sedangkan empat guru setuju bahwa dalam memperlakukan siswa lain, tidak boleh berdasarkan agama, suku bangsa, bahasa, dan budaya daerah yang dimiliki siswa tersebut.

Tabel 20. Memilih Teman Berdasarkan Agama dan Suku yang Sama

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	0	0,00
Setuju	0	0,00
Cukup setuju	3	21,43
Tidak setuju	3	21,43
Sangat tidak setuju	8	57,14
<b>Jumlah</b>	14	100

Begitu juga dalam memilih teman, siswa tidak boleh memilih teman berdasarkan agama dan suku yang sama. Semua siswa bisa dijadikan teman. Banyak guru sangat tidak setuju jika dalam memilih teman berdasarkan agama dan suku yang sama. Dalam jumlah yang sama, yaitu tiga guru merasa tidak setuju dan cukup setuju jika dalam memilih teman berdasarkan agama dan suku yang sama.

Tabel 21. Siswa dari Yogyakarta Harus Mendorong Teman Untuk Berperilaku Sesuai Budaya Yogyakarta

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	3	21,43
Setuju	5	35,71
Cukup setuju	2	14,29
Tidak setuju	4	28,57
Sangat tidak setuju	0	0,00
<b>Jumlah</b>	14	100

Menurut pendapat guru di Yogyakarta, tiga guru sangat setuju jika siswa di Yogyakarta harus mendorong teman untuk berperilaku sesuai budaya

Yogyakarta. Lima guru setuju jika siswa di Yogyakarta harus mendorong teman untuk berperilaku sesuai budaya Yogyakarta. Dua guru cukup setuju jika siswa di Yogyakarta harus mendorong teman untuk berperilaku sesuai budaya Yogyakarta. Empat guru tidak setuju jika siswa di Yogyakarta harus mendorong teman untuk berperilaku sesuai budaya Yogyakarta.

Tabel 22. Budaya Indonesia Adalah Budaya yang Paling Unggul di Indonesia

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	2	14,29
Setuju	1	7,14
Cukup setuju	1	7,14
Tidak setuju	4	28,57
Sangat tidak setuju	6	42,86
<b>Jumlah</b>	14	100

Tidak hanya Indonesia yang memiliki budaya. Namun di seluruh dunia memiliki budaya sendiri-sendiri, sehingga budaya di dunia sangat beraneka ragam. Ada beberapa orang yang menganggap bahwa budayanya sendiri adalah budaya yang paling baik dan paling unggul. Dua guru sangat setuju bahwa budaya Indonesia adalah budaya yang paling unggul. Dalam jumlah yang sama, satu guru setuju bahwa budaya Indonesia adalah budaya yang paling unggul. Empat guru tidak setuju bahwa budaya Indonesia adalah budaya yang paling unggul. Enam guru sangat tidak setuju bahwa budaya Indonesia adalah budaya yang paling unggul.

Tabel 23. Bahasa Jawa Adalah Bahasa yang Paling Bagus

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	1	7,14
Setuju	3	21,42
Cukup setuju	2	14,29
Tidak setuju	2	14,29
Sangat tidak setuju	6	42,86
<b>Jumlah</b>	14	100

Selain budaya Indonesia yang dianggap paling unggul, beberapa guru berpendapat bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang paling bagus. Satu guru sangat setuju bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang paling bagus. Tiga guru setuju bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang paling bagus. Dua guru cukup setuju bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang paling bagus. Dua guru tidak setuju bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang paling bagus. Enam guru sangat tidak setuju bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang paling bagus.

Tabel 24. Orang Jawa Memiliki Peringai Tingkah Laku yang Paling Halus  
Diantara Suku Bangsa yang Ada di Indonesia

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	3	21,43
Setuju	3	21,43
Cukup setuju	3	21,43
Tidak setuju	3	21,43
Sangat tidak setuju	2	14,28
<b>Jumlah</b>	14	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui pendapat guru mengenai peringai tingkah laku orang Jawa merupakan peringai tingkah laku yang paling halus diantara suku bangsa yang ada di Indonesia. Dalam jumlah yang sama, yaitu tiga guru menyatakan sangat setuju, setuju, cukup setuju, dan tidak setuju bahwa orang Jawa memiliki peringai tingkah laku yang paling halus diantara suku bangsa yang ada di Indonesia. Dan dua guru sangat tidak setuju bahwa orang Jawa memiliki peringai tingkah laku yang paling halus diantara suku bangsa yang ada di Indonesia.

Tabel 25. Siswa Menjaga Jarak Kepada Siswa Lain yang Berbeda Agama

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	1	7,14
Setuju	0	0
Cukup setuju	0	0
Tidak setuju	3	21,43
Sangat tidak setuju	10	71,43
<b>Jumlah</b>	14	100

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai siswa menjaga jarak kepada siswa lain yang berbeda agama sesuai tabel di atas. Sebagian besar guru di Yogyakarta tidak setuju apabila siswa menjaga jarak kepada siswa lain yang berbeda agama. Tiga guru tidak setuju apabila siswa menjaga jarak kepada siswa lain yang berbeda agama. Dan satu guru sangat setuju apabila siswa menjaga jarak kepada siswa lain yang berbeda agama. Seharusnya, siswa tidak perlu menjaga jarak kepada siswa lain yang berbeda agama.

Tabel 26. Memberi Ucapan Pada Teman yang Merayakan Hari Raya Walaupun Tidak Merayakan Hari Raya Tersebut

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	1	7,14
Setuju	3	21,43
Cukup setuju	6	42,86
Tidak setuju	1	7,14
Sangat tidak setuju	3	21,43
<b>Jumlah</b>	14	100

Siswa tidak perlu menjaga jarak kepada siswa lain yang berbeda agama. Begitu pula pada saat teman sedang merayakan hari raya agamanya, kita harus menghormati mereka yang sedang merayakannya. Sebagian besar guru menyatakan cukup setuju jika kita member ucapan pada teman yang merayakan hari raya walaupun tidak merayakan hari raya tersebut. Dalam jumlah yang sama, yaitu satu guru sangat setuju dan tidak setuju apabila memberi ucapan pada teman yang merayakan hari raya walaupun tidak merayakan hari raya tersebut. Tiga orang setuju dan tiga orang lagi sangat tidak setuju apabila memberi ucapan pada teman yang merayakan hari raya walaupun tidak merayakan hari raya tersebut.

Tabel 27. Saling Membantu Diantara Teman Meski Berbeda Asal Daerahnya

<b>Skala</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Sangat setuju	12	85,71
Setuju	2	14,29
Cukup setuju	0	0,00
Tidak setuju	0	0,00
Sangat tidak setuju	0	0,00
<b>Jumlah</b>	14	100

Setiap warga Negara harus saling membantu, walaupun berbeda daerah asalnya. Seluruh guru setuju, bahkan sangat setuju bahwa kita harus saling membantu diantara teman meski berbeda daerah asalnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya rasa solidaritas dan sikap saling membantu walaupun memiliki perbedaan daerah asalnya dimiliki oleh guru di Yogyakarta.

Tabel 28. Bekerja sama Diantara Siswa Meski Berbeda Status Ekonominya

<b>Skala</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Sangat setuju	12	85,72
Setuju	1	7,14
Cukup setuju	0	0,00
Tidak setuju	0	0,00
Sangat tidak setuju	1	7,14
<b>Jumlah</b>	14	100

Tidak hanya saling membantu, namun kita juga harus bekerja sama walaupun memiliki perbedaan seperti perbedaan status ekonomi. Sebagian besar guru setuju, bahkan sangat setuju untuk bekerja sama diantara siswa meski berbeda status ekonomi. Namun, tidak menutup kemungkinan adanya guru yang merasa sangat tidak setuju untuk bekerja sama diantara siswa meski berbeda status ekonominya.

Tabel 29. Siswa Menjaga Jarak Kepada Siswa Lain yang Berbeda Daerah Asal

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	0	0,00
Setuju	0	0,00
Cukup setuju	0	0,00
Tidak setuju	2	14,29
Sangat tidak setuju	12	85,71
<b>Jumlah</b>	14	100

Dalam mengargai orang lain, kita harus menjaga segala tingkah laku atau perbuatan agar tidak menyinggung perasaan orang lain karena kita semua sama. Maka siswa tidak perlu menjaga jarak kepada siswa lain yang berbeda daerah asalnya. Hal ini didukung dengan pendapat guru sesuai tabel di atas. Semua guru tidak setuju, bahkan sangat tidak setuju apabila siswa menjaga jarak kepada siswa lain yang berbeda daerahnya.

Sebelumnya telah di bahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bersama. Selanjutnya akan di bahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan diri sendiri. Berikut ini akan dibahas tentang pengetahuan guru mengenai beberapa hal seperti keanekaragaman agama, penduduk Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa, setiap orang memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda, dan banyak budaya daerah dimasyarakat kita.

Tabel 30. Mengetahui Adanya Beragam Agama

Keterangan	Adanya Beragam Agama		Penduduk Indonesia Terdiri dari Berbagai Suku Bangsa		Setiap Orang Memiliki Bahasa Daerah Berbeda		Banyak Budaya Daerah di Masyarakat	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Ya	14	100	14	100	14	100	14	100
Tidak	0	0	0	0	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100</b>	<b>14</b>	<b>100</b>	<b>14</b>	<b>100</b>	<b>14</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa guru di Yogyakarta mengetahui bahwa di masyarakat terdapat beragam agama, mengetahui bahwa penduduk di Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, mengetahui bahwa setiap orang

memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda, dan mengetahui bahwa banyak budaya daerah di masyarakat kita.

Tabel 31. Menghormati Orang Lain yang Berbeda Agama, Suku Bangsa, dan Budaya Daerah Dengan Diri Sendiri

<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Ya	14	100
Tidak	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100</b>

Banyaknya perbedaan, menuntun setiap orang untuk saling menghormati. Seperti halnya yang terjadi di lingkungan sekolah. Siswa harus menghormati guru, guru juga harus menghormati sesama guru walaupun memiliki perbedaan. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa guru telah melakukan hal tersebut, yaitu menghormati orang lain yang berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah dengan diri mereka sendiri.

Tabel 32. Menyadari Setiap Orang Memiliki Hak dan Kewajiban yang Sama Walaupun Berbeda Agama, Suku Bangsa, dan Budaya Daerah

<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Ya	13	92,86
Tidak	1	7,14
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100</b>

Kesadaran akan hak dan kewajiban yang dimiliki setiap orang perlu dimiliki oleh seluruh masyarakat agar mereka bisa saling menghormati. Untuk mengetahui kesadaran guru terhadap hak dan kewajiban orang sama dengan yang mereka miliki, kita dapat melihat tabel di atas. Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar guru menyadari setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama walaupun berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah. Ada pula satu guru yang tidak menyadari bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama walaupun berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah.

Tabel 33. Tidak Pernah Merasa Dibatasi Untuk Mengembangkan Budaya Daerah

<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Ya	12	85,71
Tidak	2	14,29
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100</b>

Berbagai budaya daerah perlu dikembangkan agar tetap lestari. Terkadang, dalam mengembangkan budaya daerahnya, seseorang merasa dibatasi oleh aturan aturan tertentu. Berdasarkan tabel di atas, terdapat 2 guru yang merasa dibatasi untuk mengembangkan budaya daerah. Namun, sebagian besar guru yaitu sejumlah 12 guru tidak pernah merasa dibatasi untuk mengembangkan budaya daerah.

Tabel 34. Memperlakukan Orang Lain yang Berbeda Agama, Suku Bangsa, dan Budaya Daerah Secara Sama

<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Ya	14	100
Tidak	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100</b>

Agama, suku bangsa, budaya daerah yang berbeda terkadang menjadi alasan seseorang memperlakukan orang lain dengan berbeda. Hal ini seharusnya tidak terjadi. Perbedaan tersebut tidak boleh dijadikan alasan untuk memperlakukan orang dengan berbeda, semua harus diperlakukan dengan sama. Berdasarkan tabel di atas, guru di yogyakarta telah memperlakukan orang lain yang berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah secara sama.

Tabel 35. Tidak Pernah Memilih Teman

<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Ya	9	64,29
Tidak	5	35,71
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100</b>

Selain harus sama dalam memperlakukan orang lain, kita tidak boleh memilih-milih teman karena adanya perbedaan agama, suku bangsa, dan budaya.

Akan tetapi, masih banyak guru yang memilih teman, yaitu sebanyak lima guru. Sedangkan sembilan guru tidak pernah memilih teman.

Tabel 36. Berteman dengan Siapa Saja Walaupun Berbeda Agama, Suku Bangsa, dan Budaya Daerah

<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Ya	13	92,86
Tidak	1	7,14
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100</b>

Jika kita tidak memilih-milih teman, kita dapat berteman dengan siapa saja walaupun berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah. Terdapat 13 guru yang berteman dengan siapa saja walaupun berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah. Akan tetapi masih ada satu guru yang tidak berteman dengan siapa saja walaupun berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah.

Tabel 37. Tidak Memaksakan Budaya, Agama, dan Bahasa Untuk Dipakai Orang Lain yang Tidak Memiliki Budaya, Agama, dan Bahasa yang Sama

<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Ya	14	100
Tidak	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100</b>

Pada saat kita memiliki teman yang memiliki perbedaan budaya, agama, dan bahasa dengan kita, kita harus menghormati teman kita. Kita tidak boleh memaksakan mereka agar budaya mereka sama dengan budaya yang kita miliki. Sebagian besar guru di Yogyakarta tidak memaksakan budaya, agama, dan bahasa untuk dipakai orang lain yang tidak memiliki budaya, agama, dan bahasa yang sama.

Sikap memaksakan budaya, agama, dan bahasa untuk dipakai orang lain yang tidak memiliki budaya, agama, dan bahasa yang sama dengan mereka kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa anggapan. Anggapan ini dapat berupa anggapan bahwa budaya dan agama sendiri yang paling benar, anggapan bahwa

budaya daerah sendiri yang lebih unggul daripada budaya daerah lain, menganggap bahwa bahasa ibu yang paling baik dan indah, menganggap bahwa, suku bangsa sendiri yang paling kuat dan tangguh, dan menganggap bahwa orang lain yang agama, bahasa, dan budayanya berbeda dengan diri sendiri merupakan kelompok asing dan harus menjaga jarak. Berikut ini merupakan hasil angket dari beberapa anggapan guru.

Tabel 38. Anggapan Guru Mengenai Agama, Budaya Daerah, dan Bahasa yang Berbeda Dengan Diri Sendiri

Keterangan	(1)		(2)		(3)		(4)		(5)	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Ya	3	21,43	11	78,57	12	85,71	13	92,86	0	0,00
Tidak	11	78,57	3	21,43	2	14,29	1	7,14	14	100
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100</b>								

Keterangan:

- (1) Tidak menganggap budaya dan agama diri sendiri yang paling benar.
- (2) Tidak menganggap budaya daerah diri sendiri lebih unggul daripada budaya daerah lain.
- (3) Tidak menganggap bahasa ibu yang paling baik dan indah.
- (4) Tidak menganggap suku bangsa diri sendiri yang paling kuat dan tangguh.
- (5) Menganggap orang lain yang agama, bahasa, dan budayanya berbeda dengan diri sendiri merupakan kelompok asing dan harus menjaga jarak.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar guru tidak menganggap bahwa budaya dan agama sendiri yang paling benar, tidak menganggap bahwa budaya daerah diri sendiri lebih unggul daripada budaya daerah lain, tidak menganggap bahasa ibu yang paling baik dan indah, tidak menganggap suku bangsa diri sendiri yang paling kuat dan tangguh, dan tidak menganggap bahwa orang lain yang agama, bahasa, dan budayanya berbeda dengan diri sendiri merupakan kelompok asing dan harus menjaga jarak. Akan tetapi, masih ada beberapa guru yang menganggap budaya dan agama diri sendiri yang paling benar, menganggap bahwa budaya daerah diri sendiri lebih unggul daripada budaya daerah lain, menganggap bahasa ibu yang paling baik dan indah, dan menganggap suku bangsa diri sendiri yang paling kuat dan tangguh.

Tabel 39. Berpikir Bahwa Setiap Orang Berhak Untuk Mengembangkan Budayanya

<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Ya	14	100
Tidak	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100</b>

Setiap orang memiliki hak untuk mengembangkan budayanya agar tetap lestari. Hal ini sejalan dengan pemikiran guru di Yogyakarta. Guru di Yogyakarta juga berpikir bahwa setiap orang berhak untuk mengembangkan budayanya. Hal ini di dukung dengan data berdasarkan tabel di atas yang menunjukkan bahwa semua guru berpikir bahwa setiap orang berhak untuk mengambangkan budayanya.

Tabel 40. Selalu Berbagi Kepada Siapa Saja yang Membutuhkan Walaupun Berbeda Agama, Suku Bangsa, dan Budaya Daerah

<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Ya	14	100
Tidak	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua guru selalu berbagi kepada siapa saja yang membutuhkan walaupun berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah. Hal ini menunjukkan sikap guru yang tidak membeda-bedakan orang sesuai dengan agama, suku bangsa, maupun budaya daerah.

Tabel 41. Berusaha Berkomunikasi dengan Siapa Saja Walaupun Mereka Berbeda Agama, Suku Bangsa, dan Budaya Daerah

<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Ya	14	100
Tidak	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100</b>

Sikap guru yang tidak membeda-bedakan juga terlihat pada saat mereka berusaha melakukan komunikasi dengan orang lain. Berdasarkan tabel di atas,

semua guru berusaha berkomunikasi dengan siapa saja walaupun mereka berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah. Tidak ada yang membeda-bedakan dan memilih orang untuk diajak berkomunikasi sesuai dengan agama, suku bangsa, dan budaya yang sama dengan mereka.

Tabel 42. Mengajak Teman-teman Untuk Menghormati Mereka yang Berbeda Agama, Suku Bangsa, dan Budaya Daerah

<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Ya	14	100
Tidak	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100</b>

Sikap menghormati orang lain yang berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah sebaiknya ditularkan kepada orang-orang di sekitar kita. Hal ini juga dilakukan oleh guru-guru di Yoyakarta. Menurut tabel di atas, guru telah mengajak teman-teman untuk menghormati mereka yang berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah.

Tabel 43. Memberikan Ucapan Kepada Teman yang Merayakan Hari Raya Walaupun Tidak Merayakan Hari Raya Tersebut

<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Ya	7	50
Tidak	7	50
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100</b>

Agama di Indonesia begitu beragam. Setiap agama memiliki hari raya yang berbeda pula. Setiap tahun, mereka selalu merayakan hari raya tersebut. Berdasarkan tabel di atas, sebagian guru selalu memberikan ucapan kepada teman yang merayakan hari raya walaupun tidak merayakan hari raya tersebut. Namun, sebagian lagi tidak memberikan ucapan kepada teman yang merayakan hari raya walaupun tidak merayakan hari raya tersebut.

Tabel 44. Memberi Ucapan Atas Prestasi Teman Walaupun Berbeda Agama, Suku Bangsa, dan Budaya Daerah

<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Ya	14	100
Tidak	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100</b>

Ucapan yang diberikan kepada teman tidak hanya pada saat mereka merayakan hari raya saja, namun ketika teman kita mendapatkan prestasi dan lain sebagainya. Begitu pula dengan apa yang dilakukan guru di Yogyakarta. Berdasarkan tabel di atas, di ketahui bahwa guru di yogyakarta memberikan ucapan atas prestasi teman walaupun berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kultural guru IPS di Kota Yogyakarta memiliki pemahaman kultural yang baik. Pemahaman kultural yang ditunjukkan oleh beberapa indikator mengungkapkan bahwa guru-guru IPS telah melaksanakan nilai-nilai yang diperlukan dalam keberagaman yang ada di sekolah. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian pada komponen kepala sekolah, yakni: ucapan kepala sekolah yang tidak pernah menyinggung perasaan; kebijakan sekolah tidak pernah menjadikan warga sekolah tidak nyaman, malu atau rendah diri; kepala sekolah sering memberi semangat untuk belajar keras; ucapan atau kebijakan sekolah sering menjadikan semakin membuat siswa percaya diri; dan kebijakan sekolah sering membuat senang di sekolah.

Dari komponen guru menunjukkan bahwa: guru tidak ada yang membedakan siswa karena latar belakang tertentu; guru tidak ada yang bertindak dan membuat malu siswa; sebagian kecil guru tidak mempergunakan bahasa daerah tertentu yang tidak dipahami siswa; sebagian kecil guru memberikan materi yang tidak mengganggu atau mengusi ataupun menyinggung latar belakang siswa; sebagian besar guru tidak berbicara atau bertindak yang merendahkan diri siswa; sebagian besar guru berbicara yang menjadikan siswa bangga; tidak ada satu guru pun yang berbicara yang merendahkan latar belakang siswa; sebagian besar guru sangat setuju bahwa keanekaragaman dalam kehidupan adalah ketentuan Tuhan; sebagian besar guru sangat setuju bahwa berbagai perbedaan di tanah air bukan penyebab terjadinya konflik di Indonesia; dan sebagian besar guru setuju bahwa membina persahabatan tidak perlu mempertimbangkan agama.

Dari komponen guru yang lain menunjukkan bahwa guru di Kota Yogyakarta mengetahui bahwa di masyarakat terdapat beragam agama, mengetahui bahwa penduduk di Indonesia terdiri dari suku bangsa,

mengetahui bahwa setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda, dan mengetahui bahwa banyak budaya daerah di masyarakat.

Pemahaman guru terhadap siswa menunjukkan bahwa: sebagian besar siswa sangat setuju bahwa siswa harus menghormati siswa lain meski berbeda agama, suku, bangsa, bahasa, dan budaya daerah; sebagian besar siswa sangat setuju bahwa siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama walaupun berbeda agama, suku bangsa, bahasa, dan budaya daerah; siswa setuju bahwa siswa tidak dibatasi untuk mengembangkan budaya daerah asalnya; sebagian besar siswa sangat setuju bahwa siswa memperlakukan siswa lain tidak boleh berdasarkan agama, suku bangsa, bahasa, dan budaya daerah; sebagian besar siswa sangat tidak setuju memiliki teman berdasarkan agama dan suku yang sama; sebagian besar siswa tidak setuju bahwa siswa dari Yogyakarta harus mendorong teman untuk berperilaku sesuai budaya Yogyakarta; sebagian besar siswa sangat tidak setuju bahwa budaya Indonesia adalah budaya yang paling unggul di Indonesia; namun, hampir rata-rata siswa menganggap bahwa orang Jawa memiliki peringkat tingkah laku yang paling halus diantara suku bangsa yang ada di Indonesia; sebagian besar siswa sangat tidak setuju kalau siswa menjaga jarak kepada siswa lain yang berbeda agama; sebagian besar siswa cukup setuju untuk memberi ucapan pada teman yang merayakan hari raya walaupun mereka tidak merayakan hari raya tersebut; sebagian besar siswa sangat setuju untuk saling membantu diantara teman meski berbeda asal daerahnya, bekerja sama diantara siswa meski berbeda status ekonominya; dan sebagian besar sangat tidak setuju kalau dalam menjaga jarak kepada siswa lain yang berbeda daerah asal.

Guru di Kota Yogyakarta juga menunjukkan pentingnya menghormati orang lain yang berbeda agama, suku bangsa, dan budaya dengan diri sendiri; menyadari bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama; sebagian kecil guru masih merasa dibatasi untuk mengembangkan budaya daerah; mau berteman dengan siapa saja, guru tidak memaksakan budaya, agama, dan bahasa untuk dipakai orang lain yang tidak memiliki budaya, agama, dan bahasa yang sama; guru memiliki pemikiran bahwa setiap orang

berhak untuk mengembangkan budayanya; semua guru selalu berbagi kepada siapa saja yang membutuhkan walaupun berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah; guru selalu berkomunikasi dengan siapa saja; guru juga mengajak teman-teman untuk menghormati mereka yang berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah; guru memberikan ucapan kepada teman yang merayakan hari raya walaupun tidak merayakan hari raya tersebut

### DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A. 2005. *Multicultural education: issues and perspectives, fifth edition update*. USA. John Wiley & Sons, Inc.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Educating citizens in a multicultural society, second edition*. USA: Teachers College, Columbia University.
- Banks, James A. & Banks, Cherry A. McGee. 2005. *Multicultural education: issues and perspectives*. USA: John Wiley & Son, Inc.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Educating citizens in a multicultural society 2<sup>nd</sup> Ed.* New York: Teachers College Press.
- Benni Setiawan. 2008. *Agenda pendidikan nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Bryman, Alan. 2001. *Social research methods*. New York: Oxford University Press.
- Choirul Mahfud. 2006. *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Dadang Supardan. 2008. *Pengantar ilmu sosial: sebuah kajian pendekatan struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatwa, A. M. 2001. *Demokrasi teistis: upaya merangkai integrasi politik dan agama di Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Fuad Hasan. 2004. *Pendidikan manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

- FX. Rahyono. 2009. *Kearifan budaya dalam kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Gloria Ladson-Billings & David Gillborn. 2004. *The RoutledgeFalmer Reader in multicultural education*. London & New York: RoutledgeFalmer.
- Gutek, Gerald E. 1974. *Philosophical alternatives in education*. USA: Charles E. Merrill Publishing company, A Bell & Howell Company, Columbus, Ohio.
- H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan; pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan: manajemen pendidikan dalam pusaran kekuasaan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Multikulturalisme: tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo
- Johnson, Andrew P. 2010. *Making connections in elementary and middle school social studies*. USA: SAGE Publications. Inc.
- Karabel, Jerome & Halsey, A. H. (Ed). 1979. *Power and ideology*. USA: Oxford University Press, Inc.
- Ketchum, Richard M. (ED). 2004. *Demokrasi: sebuah pengantar*. Terj. Yogyakarta: Niagara.
- Ki Mohammad Said Reksohadiprodjo. 1989. *Masalah pendidikan nasional: beberapa sumbangan pemikiran*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Kirk, Jerome & Miller, Marc L. 1986. *Reliability and validity in qualitative research*. USA: Sage Publication, Inc.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pokok-pokok ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Persepsi masyarakat tentang kebudayaan (kumpulan karangan, editor: Alfian)*. Jakarta: Gramedia.

Knowels, Gianna & Lander, Vini. 2011. *Diversity, equality, and achievement in education*. London: SAGE Publications Ltd.

Louis Cohen, Lawrence manion, & Keith Morrison. 2000. *Research methods in education*. New York & London: Routledge/Falmer